



## Dekonstruksi Faktor-Faktor Penyebab Bunuh Diri dalam Perspektif Jacques Derrida: Studi Kasus pada Jemaat Ria Klasis Mengkendek

Sandi Rante<sup>a, 1\*</sup>, Khelly Tulali Momba<sup>a, 2</sup>, Jonatan Tandi Upa<sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> sandirante10@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 27 Oktober 2024;*

*Revised: 1 November 2024;*

*Accepted: 11 November 2024*

Kata-kata kunci:

Fenomena;

Bunuh Diri;

Dekonstruksi;

Jacques Derrida.

### ABSTRAK

Fenomena bunuh diri merupakan realitas yang tak terelakkan dalam kehidupan masyarakat. Kasus-kasus bunuh diri telah terjadi di berbagai tempat, termasuk di Gereja Toraja Jemaat Ria Klasis Mengkendek. Tindakan ini memunculkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat yang dipengaruhi oleh beragam latar belakang keyakinan dan pemahaman. Seseorang yang melakukan bunuh diri seringkali dinilai buruk atau bahkan dianggap melakukan dosa besar. Namun, pandangan semacam ini cenderung dangkal dan tidak memperhatikan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri tersebut. Motif di balik bunuh diri dapat disebabkan oleh tekanan sosial yang dihadapi individu. Dalam penelitian ini, teori dekonstruksi Jacques Derrida digunakan untuk menganalisis dan mengurai faktor-faktor penyebab fenomena bunuh diri di Jemaat Ria Klasis Mengkendek. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi faktor-faktor penyebab bunuh diri di jemaat tersebut melalui perspektif Derrida. Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan historis, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa: pertama, faktor penyebab bunuh diri tidak semata-mata berkaitan dengan keimanan; kedua, masalah percintaan juga menjadi salah satu penyebab; ketiga, masalah ekonomi turut menjadi faktor penyebab; dan keempat, ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh kurangnya peran dan fungsi yang dijalankan oleh pemerintah, gereja, dan masyarakat. Faktor terbesar yang memicu tindakan bunuh diri di Jemaat Ria adalah kurangnya perhatian dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, gereja, dan pemerintah.

### ABSTRACT

*The Role of Religion in Shaping Social Solidarity Attitudes in Society. The phenomenon of suicide is an unavoidable reality in society. Suicide cases have occurred in various places, including in the Toraja Church of the Ria Congregation, Mengkendek Classis. Such acts have elicited diverse perspectives within the community, shaped by various beliefs and understandings. Individuals who commit suicide are often judged negatively or even viewed as committing a grave sin. However, this view is often shallow, failing to consider the underlying factors that contribute to suicide. The motives behind suicide can stem from social pressures faced by individuals. This study applies Jacques Derrida's deconstruction theory to analyze and unpack the factors contributing to suicide within the Ria Congregation, Mengkendek Classis. It aims to deconstruct the underlying causes of suicide in the congregation from Derrida's perspective. Using a qualitative method, a historical approach, and data collection techniques such as interviews and observations, the findings reveal that: first, the causes of suicide are not solely rooted in faith; second, issues related to romantic relationships also contribute as a factor; third, economic difficulties play a role; and fourth, these factors are exacerbated by the insufficient roles and functions carried out by the government, the church, and the community. The primary trigger for suicide within the Ria Congregation is the lack of attention and support from various parties, including the community, the church, and the government.*

**Copyright © 2024 (Sandi Rante, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Rante, S., Momba', K. T., & Upa', J. T. (2024). Dekonstruksi Faktor-Faktor Penyebab Bunuh Diri dalam Perspektif Jacques Derrida: Studi Kasus pada Jemaat Ria Klasis Mengkendek. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(12), 473–480. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2554>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

---

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Mengapa demikian? Karena setiap tindakan yang dilakukannya itu selalu berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam setiap aktivitas kehidupan manusia tentunya selalu berkaitan dengan fakta sosial (Biroli, 2018).

Fenomena bunuh diri, tidak dapat terelakkan lagi dalam realita kehidupan masyarakat karena hal ini telah terjadi beberapa tahun sebelumnya bahkan masih terjadi sampai saat ini. Secara khusus berdasarkan data kasus bunuh diri di Toraja, tercatat ada 30 kasus bunuh diri sepanjang tahun 2020. Terhitung 14 kasus di Kabupaten Tana Toraja dan 16 kasus di Kabupaten Toraja Utara. Tentunya telah begitu banyak asumsi yang muncul terkait dengan tindakan bunuh diri, yang kemudian memunculkan pandangan yang berbeda dari masyarakat. Ketika individu melakukan tindakan bunuh diri, tentunya besar peluang akan berujung pada kematian. Pada dasarnya, setiap manusia akhirnya akan mengalami kematian. Sebagian orang melihat bahwa kematian itu adalah suatu kejadian yang begitu penting dan menyeramkan, ada juga yang kemudian menganggap bahwa kematian itu hanyalah suatu proses alami belaka. Adanya perbedaan paham seperti inilah, yang kemudian menimbulkan perbedaan sikap dan perilaku individu dalam menghadapi kematian (Suardana, 2021).

Seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri seringkali di klaim sebagai dosa oleh masyarakat karena sebagian masyarakat hanya berfokus ketika individu melakukan bunuh diri, masyarakat tidak jauh melihat apa yang kemudian menjadi penyebab sehingga individu melakukan bunuh diri. Yang menjadi motif seseorang melakukan bunuh diri tentunya didasarkan pada sistem sosial yang dihadapinya. Setiap orang tentunya memiliki cara berfikir yang berbeda, ideologi yang kemudian mereka jalankan tentunya sejalan dengan prinsip keyakinan yang dimilikinya. Hal yang paling berpengaruh pada diri setiap orang ialah interaksi sosial dalam lingkungan sosial. Bunuh diri didasarkan atas beberapa perilaku yang dimana memberikan cerminan bahwa apakah dalam kehidupan individu itu mendapatkan tekanan dalam kehidupannya atau tidak.

Bunuh diri menurut beberapa ahli, yaitu : Kileat (1994) mendefinisikan bunuh diri sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan diri sendiri rusak dan juga dapat mengakhiri hidup sendiri karena pribadi tersebut sedang berada di dalam situasi stress yang tinggi. Lebih lanjut, Kileat memberikan penjelasan bahwa bunuh diri merupakan perilaku yang mengakhiri kehidupan atau merusak integrasi diri. Menninger memandang bunuh diri sebagai perilaku pembunuhan yang terbalik sebab adanya kemarahan seseorang terhadap orang lain (Husein, 2012).

Humsona juga mengemukakan bahwa bunuh diri itu suatu tindakan yang merusak diri sendiri yang dimana berakibat pada kematian. Farhangdoost juga beranggapan bahwa bunuh diri bagian dari ekspresi praktis yang dimana dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengakhiri kehidupan. Jadi, bunuh diri merupakan perilaku yang mencederai diri sendiri dengan tujuan mengakhiri kehidupan.

Lebih dalam Sigmund Freud mendefinisikan bunuh diri sebagai bentuk penyerangan terhadap dirinya sendiri atau membunuh diri sendiri, yang dimana ego menganggap dirinya itu sebagai suatu objek. Freud juga mengatakan bahwa bunuh diri sebagai hasil dari pengalihan dorong-dorongan membunuh, sehingga implis-implis menyimpang terhadap objek yang telah di internalisasi diarahkan melawan diri sendiri. Fenichel mendefinisikan bunuh diri sebagai suatu keinginan untuk berkumpul kembali dengan orang-orang yang di sayangi yang telah tiada atau hilang (Lues, 2022).

Saat ini, sudah banyak yang mengkaji tentang kasus bunuh diri, tapi kebanyakan hanya melihat dari sudut pandang ketika individu memutuskan untuk melakukan bunuh diri, tidak melihat apa yang menyebabkan individu melakukan bunuh diri sehingga seringkali jemaat mengklaim hal itu sebagai dosa besar. Dalam tulisan ini justru mau menunjukkan suatu yang baru yaitu dekonstruksi faktor penyebab terjadinya bunuh diri. Melihat kasus bunuh diri yang terjadi sampai saat ini, bagi penulis itu karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh masyarakat, pemerintah dan Gereja. Dari hal itulah

---

kemudian penulis ingin mendekonstruksi pandangan jemaat tentang faktor penyebab bunuh diri supaya masyarakat secara khusus jemaat tidak lagi menganggap bahwa pandangan mereka tentang bunuh diri sebagai dosa bukanlah kebenaran mutlak atau yang paling benar. Adapun rumusan masalah yang hendak dikaji oleh penulis adalah faktor penyebab bunuh diri di Jemaat Ria Klasis Mengkendek?, kemudian dekonstruksi faktor penyebab bunuh diri di jemaat Ria Klasis Mengkendek dari perspektif Jaques Derrida?. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor penyebab bunuh diri di Jemaat Ria. Dan yang kedua, untuk mengetahui bagaimana dekonstruksi faktor penyebab bunuh diri di Jemaat Ria dari perspektif Jaques Derrida. Berdasarkan penjabaran tersebut penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut.

## Metode

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang interpretative research, deskriptif yang menekankan pada pandangan, makna, penalaran, dan situasi dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2012). Sedangkan metode penelitian merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Molong, 2002). Penelitian historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Bunuh diri secara umum dipandang sebagai salah satu dari tindakan-tindakan yang paling pribadi dan personal. Bunuh diri adalah tindakan yang dapat menyebabkan kematian, disengaja, dilakukan oleh dirinya sendiri dan pelaku menganggap tindakannya adalah satu-satunya jalan terbaik untuk menyelesaikan masalahnya (Biroli, 2018). Bunuh diri menjadi jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah karena tidak adanya pilihan lain yang ditemukan akibat keadaan jiwa yang tidak stabil (depresi).

Disintegrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya beberapa masalah diantaranya ialah bunuh diri. Kegagalan sosial itu sangat memberikan pengaruh besar pada diri setiap individu karena pada dasarnya setiap individu itu memerlukan tempat untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga adanya komunitas atau kelompok sosial dapat menjadi wadah yang tepat bagi setiap individu.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab individu memutuskan untuk melakukan bunuh diri, diantaranya ialah faktor ekonomi, budaya, cinta, iman dan gangguan jiwa. Himpitan ekonomi yang seringkali dialami oleh masyarakat yang menyebabkan sebagian individu berfikir bahwa mereka tidak dapat lagi mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai, sehingga hal itu membuat individu putus asa dan kehilangan norma dalam hidup (Lisma, 2015). Seringkali ketika individu diperhadapkan dengan kondisi seperti ini sebagian individu menganggap bahwa bunuh diri adalah salah yang memicu terjadinya depresi. Dari depresi itulah kemudian menyebabkan munculnya halusinasi. Hal ini terjadi pada saat terjadi kekosongan daya nalar, sehingga muncullah fikiran bunuh diri yang menjadi pilihan terakhir dalam menghadapi problem hidup. Pada kondisi yang bersifat memaksa, bunuh diri dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar (Fitrianatsany & MAF, 2022). Pelaku bunuh diri akan melakukan riset tentang berbagai cara bunuh diri yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, berbagai macam cara bunuh diri yang sering kali dilakukan oleh para pelaku melakukan tindakan bunuh diri dengan berbagai cara.

Faktor ekonomi merupakan hal yang umum bagi sejumlah orang yang merasa terbebani dengan berbagai tanggungan hidup yang mereka alami sehingga dari tekanan tersebut seseorang yang tanpa bimbingan dan menganggap bunuh diri adalah satu-satunya cara menyelesaikan masalah.

Bunuh diri merupakan tragedi yang akhir-akhir ini sering terjadi dalam masyarakat. Secara khusus di Toraja tahun 2020 tercatat 40 kasus bunuh diri dan tahun 2023 tercatat 5 kasus bunuh diri. Mulai dari bunuh diri yang dilakukan secara terang-terangan sampai dengan bunuh diri yang dilakukan secara sembunyi (Ayu, 2018). Bunuh diri merupakan faktor sosial dalam artian seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena adanya faktor dari lingkungan itu sendiri.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam strata sosial, diantaranya ialah *tana' bulaan* (golongan bangsawan), *tana' bassi* (golongan bangsawan menengah), *tana' karurung* (rakyat biasa) dan *tana kua-kua* (golongan budak). Kelompok sosial itu merupakan tatanan yang mengatur para kelompoknya termasuk dalam melaksanakan upacara rambu *solo'*.

Status sosial masyarakat Toraja dapat di lihat dari kemeriahan pesta dan lama pesta dilakukan, yang tentunya juga berapa banyak jumlah hewan yang dikorbankan. Keyakinan orang Toraja ialah ketika banyak korban kerbau dan babi disembelih maka itu akan menjadi modal perjalanan yang meninggal menuju alam keabadian. Bagi masyarakat Toraja, ketika melaksanakan upacara *rambu solo'* bukan hanya tentang upacara, status dan jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal *siri'* (Aulia & Nababan, 2022). Dalam hal ini *siri'* sering kali menjadi beban fikiran masyarakat Toraja yang tidak mampu lagi untuk mencapai atau mencukupi nilai-nilai budaya. Sehingga masyarakat yang tidak mampu mencukupi nilai-nilai tersebut merasa terbebani hingga mejadikan bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar.

Faktor iman yang dimaksudkan adalah bukan semata-mata masalah kemampuan seseorang dalam mengaku percaya, melainkan iman yang lahir dari Roh Kristus dan di tuntun oleh Roh yang sama untuk kemudian bersatu dengan tubuh Kristus. Kesatuan hidup dengan tubuh Kristus yang menjadikan orang percaya menegakkan kehendak bebasnya untuk melakukan kebaikan dan tidak lagi menjadi budak dosa. Hal seperti inilah yang sesungguhnya tidak ada pada seseorang yang melakukan bunuh diri, karena keberadaannya yang diluar Kristus, maka ketika masalah datang, yang menjadi ukuran kebaikan atas persoalan untuk mengambil keputusan adalah dirinya sendiri bukan lagi atas otoritas Allah.

Cinta merupakan kekuatan aktif yang ada pada diri manusia yang dimana dapat menyatukan dirinya dengan orang lain tetapi tetap menjadi dirinya sendiri. Menurut Paul Tillich, cinta itu dapat membuat hidup menjadi aktual karena cinta itu mengandung daya yang mempersatukan yang dimana mengiring dua orang yang saling mencintai menuju puncak kebahagiaan. Hal inilah yang kemudian dapat membuat seseorang terbuai dalam gairah kebahagiaan. Ketika kemudian cinta itu dihianati maupun tidak dapat dukungan sekitar, maka hal ini dapat membuat seseorang melakukan tindakan ekstrim yakni melakukan bunuh diri.

Salah satu kasus tindakan mengakhiri hidup karena cinta terjadi pada anak remaja. Hal ini terjadi karena adanya hubungan percintaan yang sangat kuat, yang mana dibuktikan dengan menjadikan cinta antara keduanya menjadi bagian dari kehidupan bersama dan juga ada janji yang kemudian di nilai sebagai wujud komitmen untuk bersama selamanya (Nasaruddin, 2021). Komitmen dan harapan yang telah dibangun ternyata menjadi rusak karena tidak adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan kekecewaan yang begitu besar yang berujung pada tindakan bunuh diri.

Gangguan mental yang seringkali terjadi dalam diri tiap orang yang dapat menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri ialah depresi. Depresi merupakan hal yang seringkali terjadi dalam diri setiap orang. Hal itu disebabkan dari beberapa tindakan seperti kekerasan emosional, kekerasan fisik dan bullying, yang akhirnya akan memberikan sebuah rangsangan kepada individu untuk terus-menerus menyalahkan diri sendiri, menyakiti diri sendiri sehingga melakukan bunuh diri (Nuqul & Lubabin, 2014). Menurut Freud penyebab depresi yang terjadi dalam diri seseorang itu disebabkan karena kehilangan seseorang yang dicintai, hal ini dapat berdampak pada penurunan kesehatan mental dalam diri seseorang yang berlarut-larut dalam kesedihan atau permasalahan tersebut. Hal inilah yang



---

kemudian menghadirkan kecemasan berlebihan dalam dirinya sehingga berdampak pada tindakan mengakhiri hidup atau bunuh diri.

Jacques Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 juli 1930. Pada tahun 1949, ia kemudian berpindah ke Perancis. Derrida adalah seorang keturunan Yahudi, ia pernah mendapat gelar *doctor humoris causa* di Universitas Cambridge. Pada tanggal 9 oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker. Pemikiran Derrida sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan ahli bahasa Ferdinand De Saussure. Buku pertama Derrida adalah menerjemahkan karya Husserl yang berjudul *The Origin Of Geometry*. Pada tahun 1987, Derrida mengeluarkan kumpulan esainya dalam teks yang berjudul *Psyche* (Smith & Derrida, 2005). Menurut Derrida, sikap yang tepat terhadap yang lain adalah menunggu, menginginkan, dan bersikap bagi masa depan, yaitu dari mana yang lain itu berasal.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan dengan sadar yang dilakukan seseorang menggunakan kehendak bebasnya untuk mengakhiri hidupnya dari dunia ini. Tindakan bunuh diri adalah sesuatu yang melanggar bahkan menyangkal otoritas Allah atas kepemilikan seluruh eksistensi kehidupan manusia (Nainggolan, 2021). Dalam artian bahwa orang yang melakukan bunuh diri telah menganggap bahwa yang berkuasa atas diri ialah dirinya sendiri bukan Allah. Dalam Alkitab, menyebutkan tentang beberapa kasus bunuh diri, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sama-sama memberikan pandangan tentang bunuh diri.

Teologi dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan setiap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara khusus bunuh diri. Contohnya masalah kemiskinan, Gereja hadir untuk memperhatikan mereka sebagai bagian dari kehidupan bergereja sebab mereka selalu ada di sekitar komunitas orang percaya. Ketika Gereja sadar mendahulukan kaum miskin yang tidak berdaya itu artinya bahwa Gereja memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dan merupakan wujud kesetiaan pada Yesus Kristus. Pada dasarnya Gereja bertanggung jawab terhadap orang miskin, orang yang terbaik karena hal itu menjadi sikap mengasihi sesama dan wujud nyata kasih Tuhan kepada orang percaya dan diberikan pula kepada orang-orang miskin. Kemudian masalah budaya, dalam kitab Mat. 4:15-16 memberikan penegasan tentang bagaimana Yesus memberikan pelayanan tidak hanya kepada orang Israel saja melainkan untuk beragam etnis. Seharusnya hal ini memberikan pemahaman kepada orang Kristen tentang pentingnya menghilangkan setiap sekat-sekat yang menjadi penghalang bagi individu untuk bergaul dan menolong sesama manusia guna untuk memenangkan mereka bagi Kristus. Sejatinya Tuhan tidak pernah memisahkan orang Kristen dalam konteks locus dengan orang-orang non-Kristen (Harold, 2017)

Dalam hal ini Gereja seharusnya menyadari setiap kewajibannya untuk bersaksi maka dari itulah Gereja harus memikirkan suatu konsep misi guna dapat menjangkau berbagai macam etnis karena dunia memiliki etnis yang membutuhkan Injil. Yesus berdasarkan kitab Injil merupakan yang menerapkan teologi misi. Cara yang kemudian Yesus lakukan dalam mengerjakan misi-Nya ialah melakukan teologi multikultural yang diimplementasikan secara praktis. Jemaat Ria merupakan salah satu Gereja Toraja yang terletak di kilo 4 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jemaat Ria berada di wilayah III klasis Mengkendek yang berbatasan dengan Klasis Makale. Jemaat Ria dalam medan layanannya memiliki 2 kelompok, yang di mana terdapat 56 KK dan 160 jiwa.

Berdasarkan data dilapangan, menurut informan bunuh diri merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang dalam mengakhiri hidupnya secara tidak wajar yang dimana karena seseorang sedang mengalami frustrasi akibat tekanan sosial. Lanjutnya, bunuh diri juga adalah salah satu cara yang dilakukan oleh manusia yang melanggar kehendak Allah pada dirinya.

Menurut informan yang menyatakan bahwa bunuh diri merupakan cara seseorang dalam mengakhiri hidupnya secara tidak wajar karena perasaan kecewa dan putus asa. Senada yang dikatakan oleh informan yang lain bahwa bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan dengan cara tidak wajar

---

---

untuk mengakhiri hidup. Bunuh diri juga adalah dosa karena telah melanggar perintah atau hukum Allah. Dari semua jawaban informan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bunuh diri merupakan kematian yang dilakukan secara tidak wajar yang diaman menentang kehendak Allah atas kehidupan dan juga yang disebabkan oleh perasaan kecewa, putus asa, dan frustrasi.

Berdasarkan data dilapangan, menurut informan, bunuh diri disebabkan oleh karena perasaan kecewa, putus asa, tidak adanya jawaban atas masalah yang dihadapinya dan juga karena faktor asmara. Lanjutnya orang yang melakukan bunuh diri, dalam hatinya tidak sepenuhnya percaya kepada Allah yang Mahakuasa yang sanggup menolongnya. Dalam artian bahwa faktor yang paling utama seseorang melakukan bunuh diri itu karena kurangnya iman. Informan lain mengatakan bahwa bunuh diri itu disebabkan oleh karena pergumulan hidup yang begitu berat yang dimana seseorang mendapatkan tekanan sosial yang begitu kuat yang menyebabkan individu tidak mampu untuk menjalaninya sehingga menghasilkan rasa takut, malu yang mengakibatkan frustrasi. Yang menjadi faktor penyebab utama seseorang melakukan bunuh diri itu disebabkan karena Iman yang tidak kuat sehingga seseorang menentang kehendak Allah atas dirinya. Sama halnya yang terjadi di Mengkendek, dimana terdapat sebuah kasus bunuh diri yang terjadi pada seorang anak remaja.

Sama halnya yang di katakan oleh informan selanjutnya bahwa anak remaja tersebut melakukan tindakan bunuh diri itu karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menjalin hubungan pacaran, sehingga hal itu menyebabkan anak remaja tersebut memilih untuk melakukan bunuh diri karena seorang remaja tersebut sudah mengikat hubungan mereka dengan sebuah janji untuk sehidup semati.

Lanjut informan yang lain bahwa keluarga tidak memberikan dukungan kepada seorang remaja tersebut karena anak tersebut masih sementara menempuh pendidikan di sekolah dan juga ada ketakutan dari keluarga tentang akibat dari pacaran tersebut yaitu perzinahan yang dapat berakibat buruk pada masa depan anak tersebut. Sama halnya yang dikatakan oleh informan bahwa seorang anak remaja tersebut melakukan bunuh diri itu karena adanya larangan dari keluarga, yang dimana keluarga melarang anak tersebut untuk menjalani hubungan pacaran. Tidak hanya itu, anak remaja tersebut melakukan bunuh diri itu juga karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Selama beberapa tahun anak remaja tersebut tinggal bersama neneknya.

Menurut informan cara keluarga mereka dalam menyikapi setiap masalah dalam keluarga itu sudah sesuai dengan apa yang kemudian di ajarkan oleh agama, yaitu dengan cara menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, keluarga mereka selalu berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan ketika menghadapi masalah tetapi terkadang mereka tidak mampu menghadapi masalahnya karena disebabkan oleh kurangnya perhatian yang diberikan oleh masyarakat atau jemaat dimana mereka berada.

Informan berikutnya pola kehidupan keluarga dalam menghadapi setiap masalah yang ada itu dengan cara selalu mendekati diri kepada Tuhan karena mereka percaya bahwa Tuhan mampu menyelesaikan setiap persoalan dalam kehidupan mereka. Tetapi kenyataan yang keluarga mereka hadapi itu tetap saja seringkali gagal menyelesaikan masalah mereka karena persoalan ekonomi dan tekanan-tekanan sosial yang lainnya.

Bertolak dari rumusan masalah yang dikemukakan di awal permasalahan yang ada, ialah apa faktor penyebab terjadinya bunuh diri di jemaat Ria dan dekonstruksi faktor penyebab bunuh diri di jemaat Ria. Berdasarkan data dilapangan, secara umum pemahaman jemaat tentang bunuh diri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk membunuh diri sendiri yang dilakukan secara tidak wajar. Bunuh diri pada umumnya dijadikan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan setiap pergumulan hidup yang dihadapi. Jemaat menganggap bahwa bunuh diri itu dilakukan oleh karena kurangnya kepercayaan kepada Tuhan dalam artian kurang iman sehingga ketika seseorang memiliki masalah dalam hidupnya ia lebih memilih untuk menentang kehendak Allah atas hidupnya.

Berdasarkan teori, iman dapat menjadi penyebab seseorang melakukan bunuh diri ketika seseorang dalam hidupnya berada diluar Kristus. Artinya bahwa data yang didapatkan dilapangan senada dengan teori yang telah di paparkan sebelumnya.

Kasus bunuh diri pada masa sekarang ini, sering terjadi dikalangan anak remaja yang kebanyakan disebabkan oleh masalah asmara. Seperti yang telah dinyatakan oleh informan bahwa salah satu kasus bunuh diri yang pernah terjadi kawasan mengkendek, terjadi pada seorang anak remaja yang disebabkan oleh karena adanya tekanan berupa larangan dari keluarga dalam menjalani kisah asmara bersama pacarnya. Bunuh diri memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat yang sampai saat ini menjadi konstruksi yang dianggap paling benar, yang paling di agung-agungkan. Konstruksi masyarakat sampai saat ini tentang faktor penyebab bunuh adalah iman dan cinta. Tetapi yang menjadi persoalan ialah apakah benar bahwa iman dan cinta yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Apakah tidak ada penyebab dibalik itu.

Pandangan bahwa cinta menjadi penyebab bunuh diri itu hanyalah sebuah hal yang nampak tetapi ada penyebab lain dibalik itu. Berdasarkan data di lapangan, seorang anak yang melakukan bunuh diri, selama hidupnya ia tidak tinggal bersama kedua orangtuanya, artinya bahwa anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ketika anak tersebut mendapatkan kasih sayang atau cinta yang selama ini dia inginkan dari pacarnya, justru mendapatkan larangan dari keluarganya untuk menjalin hubungan pacaran. Sehingga dari hal itu seorang anak tersebut kehilangan cinta dalam dirinya dan kemudian memilih untuk melakukan bunuh diri.

Hal inilah yang di katakan oleh Jaques Derrida sebagai oposisi biner dalam teori pembacaan teksnya karena adanya hierarki yang dimana jemaat beranggapan bahwa anak tersebut melakukan bunuh diri itu karena persoalan adanya larangan dari keluarga dalam menjalin hubungan pacaran. Tetapi sesungguhnya dalam hal ini ada faktor lain yang menyebabkan anak tersebut melakukan bunuh diri yaitu kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sehingga dia mencari kasih sayang itu di tempat lain tetapi ketika ia telah mendapatkannya justru kemudian ada larangan yang di dapatkan. Nantinya menikah di usia dini maka itu akan merusak masa depannya dan jika berkeluarga maka tidak akan mampu untuk menjalani . Pandangan bahwa iman yang menjadi faktor seseorang melakukan bunuh diri itu juga hanyalah sebuah pandangan yang sampai hari ini dianggap sebagai suatu hal yang paling benar. Padahal berdasarkan data dari salah satu informan bahwa cara keluarga mereka dalam menghadapi setiap masalah itu dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan melalui doa. Jika iman yang menyebabkan anak tersebut melakukan bunuh diri artinya bahwa dalam hal ini Gereja kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani karena pada dasarnya Gereja hadir untuk memberi pengenalan akan Yesus Kristus.

Berdasarkan data dilapangan ada hal yang juga menjadi penyebab anak tersebut melakukan bunuh diri yaitu ekonomi. Ekonomi juga dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri karena himpitan ekonomi yang seringkali dialami oleh masyarakat dapat menyebabkan sebagian individu berfikir bahwa mereka tidak dapat lagi mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai, sehingga hal itu membuat individu putus asa dan kehilangan norma dalam hidup. Tetapi dalam ini ekonomi juga bukanlah penyebab mutlak anak tersebut melakukan bunuh diri tetapi ada faktor dibalik lain di balik itu yaitu karena masih kurang maksimalnya pemerintah dalam menjalankan fungsinya untuk memberikan kesejahteraan bagi kelaurga anak tersebut.

## **Simpulan**

Melalui fenomena bunuh diri yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Ria Klasis Mengkendek yang didekati dengan teori dekonstruksi dari Jaques Derrida, memberikan kesimpulan. Pertama, bunuh diri dapat disebabkan oleh persoalan iman ketika seseorang dalam hidupnya telah berada diluar jalan Tuhan. Tetapi iman bukanlah satu-satunya penyebab seseorang melakukan bunuh diri. Karena ada hal lain dibalik itu. Kedua, bunuh diri dapat disebabkan oleh persoalan cinta, dimana cinta merupakan

kekuatan aktif yang ada pada diri manusia yang menyatukan dirinya dengan orang lain, tetapi tetap menjadi dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian dapat membuat seseorang terbuai dalam gairah kebahagiaan. Namun, saat cinta itu dikhianati maupun tidak mendapatkan dukungan disekitar individu, maka dapat membuat seseorang melakukan tindakan ekstrim, yakni bunuh diri. Dalam hal ini data yang ditemukan dilapangan senada dengan teori yang telah di paparkan sebelumnya. Ketiga, faktor bunuh diri dapat disebabkan oleh persoalan ekonomi. Faktor persoalan ekonomi merupakan sebuah persoalan yang umum dihadapi oleh setiap orang yang terbebani dengan berbagai tanggungan hidup yang dialami. Hal ini menjadi tekanan dan mendorong serta menganggap bunuh diri adalah satu-satunya jalan penyelesaian masalah. Himpitan ekonomi yang seringkali dialami oleh masyarakat yang menyebabkan sebagian individu berfikir bahwa mereka tidak dapat lagi mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai, sehingga hal itu membuat individu putus asa dan kehilangan norma dalam hidup. Keempat, dari ketika faktor diatas itu disebabkan oleh karena kurang maksimalnya Gereja dalam melaksanakan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai kristiani kepada jemaat, kurang maksimalnya pemerintah dalam memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan kurang maksimalnya masyarakat dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam memberikan suport dan rangkulan bagi mereka yang sedang mengalami persoalan hidup. Melalui hal tersebut, setiap pihak baik dari pemerintah, masyarakat, dan gereja seharusnya menjadikan ini sebagai tanggung jawab yang penting bagi setiap kalangan masyarakat.

## Referensi

- Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*.
- Ayu, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul. *Sosietas*.
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Simulacra*.
- Fitrianatsany, & MAF, H. (2022). Bunuh Diri Sosiopathik Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan Hingga Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar). *Jisa*.
- Harold, R. (2017). Peran Teologi Sosial Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan. *Jurnal Jaffray*.
- Husein, M. A. (2012). *Kajian Bunuh Diri*. Adamssein Media Ebook Publisher.
- Lisma. (2015). *Faktor Ekonomi Penyebab Utama Perilaku Bunuh Diri Di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Kato Kabupaten Pasaman*. STIKIP PGRI.
- Lues, E. (2022). *Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri, Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Manggarai*. Universitas Bosowa Makassar.
- Molong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*.
- Nasaruddin, R. P. (2021). Mengakhiri Hidup Sendiri Atas Nama Cinta. In *Jerit Dalam Kesunyiaan*. Capiya Publishing.
- Nuqul, L. M., & Lubabin, F. (2014). Dinamika Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Smith, J. K. ., & Derrida, J. (2005). *Live Theory*. Bloomsbury Publishing.
- Suardana, I. M. (2021). Perspektif Mazmur 65:5 Tentang Kebahagiaan Hidup: Suatu Model Cognitive Behavioral Modification (Cbm) Terkait Penangan Maraknya Kasus Bunuh Diri Di Toraja. In *Jerit Dalam Kesunyian - Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*. Capiya Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.